

BAB IV. MEDIA DAN TEKNIS PRODUKSI

IV.1 Media Utama

Teknis media utama yang digunakan dalam perancangan yaitu berupa audio visual atau videografi yang menginformasikan situs Situ Sipatahunan melalui video profil dan keindahannya. Adapun spesifikasi media utama video profil situs Situ Sipatahunan yaitu:

Format	: H.264 (MP4)
Ukuran Frame	: 1920 px X 1080 px
Material	: Kamera, lensa, tripod
Durasi	: 6.33 menit

Dengan tampilan *landscape* agar mempunyai kesan lebih leluasa dalam tujuan memperlihatkan keindahan di area situs Situ Sipatahunan.

IV.1.2 Perangkat Produksi

Perangkat produksi yang digunakan selama proses pembuatan video situs Situ Sipatahunan ini dibagi menjadi dua, yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat pengambilan gambar.

IV.1.2.1 Perangkat Lunak (*Software*)

Dalam pembuatan video situs Situ Sipatahunan ini memiliki perangkat pendukung agar pembuatan dalam video ini lebih baik lagi, adapun perangkat lunak (*software*) yang digunakan yaitu :

- *Adobe Photoshop CS6*
- *Adobe Premier Pro CC 2018*

Beberapa *software* tersebut mendukung dari pembuatan atau proses edit dalam video situs Situ Sipatahunan.

IV.1.2.2 Perangkat Pengambilan Gambar

Adapun perangkat dalam proses pengambilan gambar dari video situs Situ Sipatahunan, karena dalam pembuatan video, perangkat pengambilan gambar sangatlah penting dan menjadi hal yang utama. Berikut perangkat pengambilan gambar dari pembuatan video situs Situ Sipatahunan:

- Kamera

Menggunakan kamera EOS Canon 70D dengan spesifikasi :

18.7 million effective pixels, resolusi Maximum 5184 x 3456, movie: Max 1920 x 1080 (1080P, 16:9) (Full HD), filetype: RAW dan JPG, high ISO speed noise reduction, ISO Auto (100 - 6400), Video Out NTSC / PAL, Battery : Lithium-Ion LP-E8, Berat 530 g, Ukuran (5.1 x 3.9 x 2.4 in).



Gambar IV.1 Kamera
Sumber : Dokumen Pribadi

- Tripod

Menggunakan tripod velbon dengan tipe EX-283 dengan kapasitas berat kamera 1500 gram, yang dibalut dengan warna titanium. Memiliki 3 kaki penyangga yang bisa dipanjangkan hingga tinggi maksimum Tripod 1.550 mm.



Gambar IV.2 Penggunaan Tripod
Sumber : Prayoga Teza Setiadi
(Diakses pada: 15/05/2019)

IV.2 Teknik Produksi

IV.2.1 Teknik Produksi Media Utama

Dalam teknik produksi mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Praproduksi

Sebelum melakukan pembuatan video situs Situ Sipatahunan, perancangan ini memiliki proses pencarian data dari wawancara dan data yang diperoleh dari pihak situs Situ Sipatahunan, yaitu terdapat 2 narasumber yang diwawancarai, salah satunya ialah, Imas Rosmalia sebagai ketua POKMASWAS di situs Situ Sipatahunan, dan narasumber yang bernama Atep Suparman sebagai JURPEL.

2. Pembuatan Konsep Produksi

Dalam pembuatan atau produksi video profil situs Situ Sipatahunan terdapat proses pembuatan *storyline* dan *storyboard* untuk konsep dalam pembuatan video situs Situ Sipatahunan, yaitu sebagai berikut :

a. *Storyline*

Dalam pembuatan *storyline* merupakan rangkaian alur cerita yang akan diproduksi atau ditayangkan melalui *youtube* untuk mempermudah mencari konsep pertama.

1. *Scene* Pertama menampilkan bunga, sebagai intro mulai nya video agar menjadi adegan yang tujuannya membuat *audience* penasaran untuk menonton *scene* berikutnya.
2. Kemudian tampil pohon serta cahaya matahari yang menyinari tempat.
3. Pemandangan di area situs Situ Sipatahunan yang memberikan kesan keindahan dengan pemandangan gunung dan danau, dan muncul *tagline* “Kagungan Budaya, situs Situ Sipatahunan”.
4. Pemandangan di area situs Situ Sipatahunan dengan *angel* yang berbeda.
5. Rute jalan menuju situs Situ Sipatahunan.
6. Menampilkan batu peresmian situs Leuwi Sipatahunan.
7. Menampilkan lagi gerbang masuk menuju situs Situ Sipatahunan.
8. Selanjutnya *scene* yang menampilkan kegiatan kesenian dan kebudayaan *mapag menak*.
9. Kemudian menampilkan kesenian lainnya, yaitu *silat leutak*.
10. Lalu *ambu pare*.

11. Setelah itu menampilkan Jaipong.
12. Dan *scene* kesenian dan kebudayaan terakhir yaitu adalah menampilkan *dodombaan*.
13. Kemudian *scene* selanjutnya terdapat sebuah warung informasi dan komunikasi, digabungkan dengan suara narrator yang menceritakan fasilitas ketika memasuki situs Situ Sipatahunan.
14. Rute jalan didalam situs Situ Sipatahunan.
15. Terdapat 2 orang pengunjung yang sedang berjalan-jalan.
16. Menampilkan sistem irigasi.
17. Lalu nampak pos serbaguna yaitu karang taruna Gentra Endah, Kelurahan Baleendah.
18. Nampak papan nama disuatu pohon yang tercantum tulisan “menyelamatkan lingkungan dimulai dari hal kecil”.
19. Nampak lagi papan nama di pohon yang berbeda dekat danau, yang tercantum tulisan “jaga aku, sayangi aku, lindungi aku”.
20. *Scene* selanjutnya menampilkan seorang tokoh yang bernama : Atep Suparman, menjabat sebagai JURPEL (juru pelihara) di situs Situ Sipatahunan, berikut dialog yang beliau sampaikan menggunakan bahasa Sunda :
 - *Anu awal mah ieu teh kasebatna Leuwi Situ Sipatahunan, ari Leuwi the meureun ceuk bahasa Sunda mah eta the tempat, wadah, tah filosofi Sipatahunan, sipat-sipat manusia teh kudu na mah aya dina sauyunan atuh, ulah sabi sewing-sewangan, henteu nepi kadinya aturan bahasa mah.*
21. Selanjutnya *footage* Atep Suparman yang sedang mendayung perahu menggunakan bambu panjang, dan digabungkan dengan dialog beliau mengenai situs Situ Sipatahunan, sebagai berikut :
 - *Nya ayna mah kieu we, secara logika abah, nya lah ulah sompral we lah mun ceuk urang Sunda mah tata tertib we dianggo da Abah ge leubeut ka lingkungan salira, slonong boy, kumaha ceuk salira.*
22. Kemudian *footage* Atep yang sedang mendayung merahu menggunakan dayung sambil berdialog sebagai berikut :

- *Ieu mah Alhamdulillah lauk hirup ge ku antusias masyarakat, kunaon, mareser pellet dipararaban ku masyarakat, memang aya saena upami ieu teu didamel gel auk, jadi meureun aya kanggo wisata na the, nya atuh marab-marab lauk.*
23. *Footage* selanjutnya masih dengan mendayung perahu dengan *angle* yang berbeda dan nampak pemandangan danau dan pepohonan, ditambah *footage* perahu bagian depan sambil berdialog sebagai berikut :
- *Ieu teh aya saperti makom, patilasan, eyang prabu kasiran.*
 - *Masyarakat sadayana, ruang lingkup Baleendah, partisipasi lah di wewengkong ieu, hayu urang babarengan, hayu urang naon mun ceuk bahasa urang interen mah, bahasa na teh bahasa na naon, asset ceunah sok atuh urang kumaha keun, kitu.*
24. *Scene* selanjutnya menampilkan pengendara motor dan 7 ekor domba, dan 1 anak kecil yang berada di rute situs Situ Sipatahunan, digabungkan dengan suara narrator yang sedang menjelaskan suasana dan fasilitas di tempat tersebut.
25. Nampak 4 orang pengunjung menggunakan seragam SMA, yang sedang nongkrong di situs Situ Sipatahunan.
26. Pengambilan gambar Niagara dan danau.
27. Selanjutnya pengambilan gambar toren/puser di danau.
28. Nampak dari luar sebuah Mushola Al-Furqon.
29. Kemudian nampak dari dalam sebuah Mushola Al-Furqon.
30. Setelah itu nampak saung *Rangon luhur* dan spanduk yang bertuliskan “Wisata Situ Sipatahunan”.
31. Selanjutnya menampilkan rute jalan masuk menuju saung *Rangon luhur*, dan nampak saung berbentuk perahu.
32. Kemudian lanjut *scene* seorang tokoh lainnya yaitu bu Imas Rosmalia yang menjabat sebagai ketua POKMASWAS (kelompok pengawas masyarakat) didalam saung, menceritakan tentang nama sebelum situs Situ Sipatahunan dengan dialog sebagai berikut :
- *Berarti maju na kanu sipat-sipat jelema anu aya di kuliwedan ieu.*

- *Patahunana, cai anu nahun bertahun-tahun walaupun halodo engkak-engkakan oge moal saat.*
33. Disambung dengan *footage* sebuah *curug* dan disatukan dengan dialog sebagai berikut :
- *Cai ti leuwi ngocorna ti curug luhur the, leuwi heula ngocorna ka leuwi cipatahunana matak nahun.*
34. Lanjut *footage* sawah dan Nampak 6 ekor bebek di sawah dan masih digabungkan dengan dialog sebagai berikut :
- *Ngocor kaditu, jang baheula mah loba sawah warga.*
35. Setelah itu nampak susukan yang mengalir, kemudian digabungkan pemandangan danau dan perahu di sisi kiri digabung dialog sebagai berikut:
- *Ngocor cai teh timana, nya keuna susukan, susukan teh nu disebut leuwi tea.*
36. Lalu untuk *scene* selanjutnya nampak system irigasi sebagai pengairan air.
37. Nampak ikan di danau.
38. *Footage* selanjutnya mengenai budidaya ikan, nampak 2 orang perempuan yang sedang memberi makan ikan di danau dan seorang pria yang sedang mengeluarkan ikan dari plastic, digabungkan dengan dialog sebagai berikut:
- Dan Alhamdulillah sekarang restocking ikan.
39. Menampilkan sosok bu Imas Rosmalia yang sedang menjelaskan budidaya ikan dengan dialog sebagai berikut :
- 5 kwintal Alhamdulillah juga bisa terjaga oleh pengelola Situ Sipatahunana bekerja sama, sama mereka-mereka yang sudah ada bidangnya di pokmas masing-masing, seperti jurpel, juru peliharanya juga ada, juru kunci nya. juga ada, kita bergabung dengan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di wilayah Situ Sipatahunana ini bekerja sama untuk melindungi dan ngamumule wilayah Situ Sipatahunana ini supaya bersih tidak kotor.
40. *Scene* selanjutnya menampilkan saung rangon luhur dengan pengambilan gambar dari dalam saung memperlihatkan pemandangan ke luar, dan digabungkan dengan dialog sebagai berikut:
- Dari tahun 70an sekian

41. Menampilkan saung dari luar dan digabungkan dengan dialog sebagai berikut:
 - Ini dengan sampai 2000 sekarang ini
42. Setelah itu menampilkan pemandangan gunung dari dalam saung dan digabungkan juga dengan dialog sebagai berikut:
 - Dibenahi ditata.
43. Masuk kembali kedalam saung rangon luhur dengan digabungkan dialognya juga sebagai berikut :
 - Dan ditempatkan budaya nya dimana kampung budaya nya itu harus di tata ruang.
44. Selanjutnya *scene* yang menampilkan pedagang warung.
45. dan 4 orang perempuan menggunakan seragam SMP.
46. Setelah itu *scene* terakhir menampilkan 2 pengunjung perempuan yang sedang nongkrong di situs Situ Sipatahunan.
47. *Scene* terakhir ditutup dengan kredit.




b. *Storyboard (screenshot)*





Pembuatan *storyboard* bertujuan untuk untuk memudahkan dalam pengambilan gambar dan memandu yang terlibat didalam pembuatan video. Memberikan arahan saat akan mengambil gambar agar sesuai dengan cerita yang diinginkan, beserta dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan: Teknik videografi dengan teknik *extreme long shot* (ELS) pengambilan gambar yang digunakan untuk menunjukkan lokasi kejadian secara utuh, menyajikan pemandangan secara luas, jauh dan panjang, biasanya objek dan subjek utama nampak sangat kecil dalam keterkaitan dengan latar belakang. Selain itu juga menggunakan teknik *long shot* (LS) yaitu pengambilan gambar yang cukup jauh yang menyajikan bidang pandangan dekat, objek nya pun masih mendominasi oleh latar belakang yang luas serta memberikan kesan yang terdapat pada tempat yang menjadi ciri khas di Situ Sipatahunan Selanjutnya menggunakan teknik *low angle* (LA) yaitu pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih rendah dari objek, efek yang ditimbulkan dari sudut pandang ini adalah kesan dari suatu tempat yang menjadi ciri khas. Teknik lainnya yaitu pengambilan gambar dengan teknik *establish shot* (ES), yaitu menampilkan keseluruhan pemandangan atau suatu tempat untuk memberikan





orientasi tempat dimana peristiwa atau adegan itu terjadi. Teknik pengambilan berikutnya yaitu menggunakan teknik *medium close up* (MCU), pengambilan gambar ini menampilkan bagian dada sampai ujung kepala, pada pengambilan gambar ini subjek terlihat emosinya, namun tetap terlihat pergerakannya. Teknik yang terakhir yaitu menggunakan teknik *medium shot* (MS) yaitu pengambilan gambar dari jarak sedang, jika objek nya orang maka yang terlihat hanya separuh badannya saja (dari pinggang sampai ujung kepala), teknik ini merupakan teknik yang sangat umum dan sering digunakan oleh orang-orang, biasanya digunakan pada saat wawancara (Imanjaya, 2006).





Tabel IV.1 *Storyboard (screenshot)*




Sumber: Dokumen Pribadi



Scene	Sequence	Sketsa <i>Scene</i>	Durasi	Naskah/Narasi
1.	1.	 <p><i>Intro</i> Menampilkan Bunga. Teknik pengambilan gambar: <i>Extreme long shot.</i></p>	00.02 detik	<i>Sound fx</i>
	2.	 <p>Menampilkan pepohonan. Teknik pengambilan gambar: <i>Extreme long shot.</i></p>	00.07 detik	<i>Sound fx</i>
	3.		00.09 detik	<i>Sound fx</i>



2.	4.	<p>Pemandangan di area situs Situ Sipatahunan. Teknik Pengambilan gambar: <i>Extreme long shot.</i></p>  <p>Pemandangan di area situs Situ Sipatahunan. Teknik Pengambilan gambar: <i>Extreme long shot.</i></p>	00.02 detik	<i>Sound fx</i>
	5.	 <p>Rute jalan menuju situs Situ Sipatahunan. Teknik pengambilan gambar: <i>Establish shot.</i></p>	00.04 detik	<i>Sound fx</i>
	6.	 <p>Menampilkan batu peresmian situs Leuwi Sipatahunan. Teknik pengambilan gambar: <i>Establish shot.</i></p>	00.02 detik	<i>Sound fx</i>
	7.		00.02 detik	<i>Sound fx</i>


3.	8.	<p>Gerbang masuk menuju situs Situ Sipatahunan. Teknik pengambilan gambar: <i>Long shot.</i></p> 	00.04 detik	<i>Sound fx</i>
	9.	<p>Menampilkan kegiatan kesenian dan kebudayaan <i>mapag menak</i>. Menggunakan transisi <i>luma</i></p> 	00.05 detik	<i>Sound fx</i>
	10.	<p>Menampilkan kesenian lainnya, yaitu <i>silat leutak</i>. Menggunakan transisi <i>luma</i>.</p>  <p>Lalu <i>ambu pare</i>. Menggunakan transisi <i>luma</i>.</p>	00.10 detik	<i>Sound fx</i>
	11.	 <p>Atraksi lainnya yaitu Jaipong. Menggunakan transisi <i>luma</i>.</p>	00.06 detik	<i>Sound fx</i>




	12.	 <p>Atraksi yang terakhir yaitu <i>dodombaan</i>. Menggunakan transisi <i>luma</i>.</p>	00.03 detik	<i>Sound fx</i>
4.	13.	 <p>Menampilkan warung Informasi dan Komunikasi. Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve</i>.</p>	00.03 detik	Narasi sebagai beikut: Situ Sipatahunan, dibangun oleh.
	14.	 <p>Selanjutnya menampilkan Rute jalan didalam situs Situ Sipatahunan. Teknik pengambilan gambar: <i>Low anggle</i>.</p>	00.05 detik	Narasi sebagai beikut: Pemerintah pada tahun 1971 dan selesai pada.
	15.	 <p>Terdapat 2 orang pengunjung yang sedang berjalan-jalan. Teknik pengambilan gambar:</p>	00.04 detik	Narasi sebagai beikut: 1975 kemudian.




		<p><i>Medium close up.</i></p>		
	16.	 <p>Menampilkan sistem irigasi. Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>	00.07 detik	Narasi sebagai berikut: pada tahun 2015, pemerintah daerah menindak lanjuti sebagai tempat wisata kebudayaan.
	17.	 <p>Nampak pos serbaguna yaitu karang taruna Gentra Endah, Kelurahan Baleendah. Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>	00.04 detik	Narasi sebagai berikut: Selain tempat wisata Situ Sipatahunan sering dipakai oleh warga sebagai tempat pemancingan saat musim kemarau
	18.	 <p>Nampak papan nama di suatu pohon yang tercantum tulisan “menyelamatkan lingkungan dimulai dari hal kecil”. Teknik pengambilan gambar: <i>Zoom in.</i></p>	00.04 detik	Narasi sebagai berikut: warga sekitar sering memakai dari Situ



	19.	 <p>Nampak lagi papan nama di pohon yang berbeda dekat danau, yang tercantum tulisan “jaga aku, sayangi aku, lindungi aku”.</p> <p>Teknik pengambilan gambar: <i>Zoom in.</i></p>	00.06 detik	<p>Sipatahunan untuk kebutuhan sehari-hari</p> <p><i>Sound fx</i></p>
	20.	 <p>Menampilkan seorang tokoh yang bernama : Atep Suparman, Sebagai Jurpel (Juru Pelihara).</p> <p>Teknik pengambilan gambar: <i>Medium shot.</i></p>	00.26 detik	<p>Dialog sebagai berikut :</p> <p>Pada Awalnya Situ ini disebut sebagai Leuwi (Sungai) Sipatahunan, Leuwi menurut bahasa Sunda yaitu adalah tempat, wadah. Lalu filosofi Sipatahunan, yaitu sifat-sifat manusia harusnya memiliki kebersamaan, jangan masing-masing, bahasanya tidak sampai kesitu.</p>



	21.	 <p>Selanjutnya menampilkan Atep Suparman yang sedang mendayung perahu menggunakan bambu panjang. Teknik pengambilan gambar: <i>Low angle.</i></p>	00.14 detik	<p>Narasi sebagai berikut: Situ Sipatahunan adalah danau buatan dengan luas permukaan mencapai 10 hektar dengan.</p>
	22.	 <p>Abah Atep yang sedang mendayung merahu menggunakan bamboo. Teknik pengambilan gambar: <i>Medium close up.</i></p>	00.26 detik	<p>Narasi sebagai berikut: kedalaman rata-rata, 8 meter, sedangkan ketinggian permukaan kurang lebih sekitar 700 meter diatas permukaan laut. Situ Sipatahunan mempunyai keindahan alam, budaya, kesenian, sehingga menjadi sapta pesona dan layak untuk dikunjungi oleh wisatawan sebagai</p>




	23.	 <p>Mendayung perahu dengan <i>angle</i> yang berbeda dan Nampak pemandangan danau dan pepohonan. Teknik pengambilan gambar: <i>Low angle</i>.</p>	00.45 detik	<p>kampung wisata budaya.</p> <p>Dari filosofi nama Situ Sipatahunan itu sendiri adalah untuk mengajak masyarakat setempat, untuk terus menjaga, bersama-sama, sabilulungan.</p> <p>Narasi sebagai berikut: Membangun kampung dan alam serta terus tertata, rapih, bersih, dan lestari. Oleh karena itu Sipatahunan ini adalah tempat persediaan air dimusim kemarau juga sebagai pengendali banjir dimusim hujan. Pemandangan Situ Sipatahunan lebih diisi dengan warna hijau dan</p>
--	-----	---	-------------	--




5.	24.	 <p>Menampilkan pengendara motor dan 7 ekor domba, dan 1 anak kecil yang berada di rute situs Situ Sipatahunan. Teknik Pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>	00.07 detik	<p>coklat muda, warna hijau berasal dari gunung yang berada dibelakang pohon Situ Sipatahunan, sedangkan warna coklat muda berasal dari air Situ Sipatahunan.</p> <p>Narasi sebagai berikut: Situ Sipatahunan yang semula kotor dan tidak ter-urus, kini sudah mulai.</p>
	25.	 <p>Nampak 4 orang pengunjung SMA, di situs Situ Sipatahunan. Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>	00.03 detik	<p>Narasi sebagai berikut: bersih dan bahkan sudah mulai tertata dengan rapih.</p>
	26.	 <p>Pengambilan gambar Niagara dan danau.</p>	00.04 detik	<p>Narasi sebagai berikut: terdapat juga toren sebagai pusat pintu.</p>

	27.	<p>Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>  <p>Pengambilan gambar toren/puser di danau.</p> <p>Teknik pengambilan gambar: <i>Extreme long shot.</i></p>	00.05 detik	<p>Narasi sebagai berikut: pengairan irigasi dan juga sebagai pusat dari wilayah.</p>
	28.	 <p>Nampak dari luar sebuah Mushola Al-Furqon.</p> <p>Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>	00.04 detik	<p>Narasi sebagai berikut: Situ Sipatahunan, untuk fasilitas yang tersedia sementara.</p>
	29.	 <p>Nampak saung Rangon luhur dan spanduk yang bertuliskan "Wisata Situ Sipatahunan",</p> <p>Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>	00.09 detik	<p>Narasi sebagai berikut: hanya ada WC umum, Mushola, dan café rangon luhur yang menjadi tempat</p>


	30.	 <p>Menampilkan rute jalan masuk menuju saung rangon luhur, dan Nampak saung berbentuk perahu. Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>	00.13 detik	<p>yang ikonik untuk wisatawan saat berkunjung.</p> <p>Narasi sebagai berikut: Mulai dari pemagaran sekeliling Situ, membersihkan area Situ, penanaman berbagai macam bibit pohon, sampai dengan pembenahan termasuk WC sebagai penunjang fasilitas umum.</p>
6.	31.	 <p>Menampilkan tokoh lainnya yaitu bu Imas Rosmalia yang menjabat sebagai ketua POKMASWAS, (kelompok masyarakat pengawas). Teknik pengambilan gambar: <i>Medium shot.</i></p>	00.13 detik	<p>Dialog sebagai berikut: Sipatahun (sipat) berarti menyangkut sifat terhadap manusia yang ada di</p>

	32.	 <p><i>Footage sebuah curug.</i> Teknik pengambilan gambar: <i>Medium shot.</i></p>	00.12 detik	<p>lingkungan sekitar. Patahunan berarti air yang menampung selama bertahun-tahun, walaupun musim kemarau datang tetap tidak akan surut.</p> <p>dengan dialog sebagai berikut: Air sungai yang mengalir dari atas air terjun, yang pertama mengairi sungai yaitu dari air terjun atas, sungai dulu kemudian mengalir pada Sipatahunan sehingga dapat menampung.</p>
	33.	 <p>Menampilkan Sawah dan Nampak 6 ekor bebek. Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>	00.08 detik	<p>Dialog sebagai berikut: Mengalir kesana untuk persawahan warga setempat.</p>

	34.	 <p>Menampilkan susukan yang mengalir. Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>	00.07 detik	Dialog sebagai berikut: air mengalir dari mana, yaitu terkena sungai yang disebut “leuwi”
7.	35.	 <p>Selanjutnya Nampak lagi system irigasi. Teknik pengambilan gambar: <i>Film dissolve.</i></p>	00.07 detik	Narasi sebagai berikut: Masih perlu adanya pembenahan dari kurangnya fasilitas yang belum memadai, selain itu.
	36.	 <p>Nampak ikan di danau. Teknik pengambilan gambar: <i>Zoom in.</i></p>	00.05 detik	Narasi sebagai berikut: Masyarakat setempat antusias melestarikan ikan di Situ Sipatahunan.

	37.	 <p>Nampak 2 orang perempuan yang sedang memberi makan ikan di danau. Teknik pengambilan gambar: <i>Medium close up.</i></p>	00.06 detik	Narasi sebagai berikut: dengan memberi makan pada ikan, memberi makan ikan juga sebagai salah satu objek wisata di Situ Sipatahunan.
	38.	 <p>Menampilkan saung <i>Rangon Luhur</i> dari luar. Teknik pengambilan gambar: <i>Extreme long shot.</i></p>	00.16 detik	Narasi sebagai berikut: Terdapat tempat peninggalan bersejarah di Situ Sipatahunan, yaitu <i>patilasan</i> atau tempat yang pernah disinggahi oleh Eyang Prabu Kasiran di gunung Payung, di wilayah Situ Sipatahunan, sebagai situs.
		 <p>Pemandangan gunung dari dalam saung.</p>	00.03 detik	Narasi sebagai berikut: Sementara

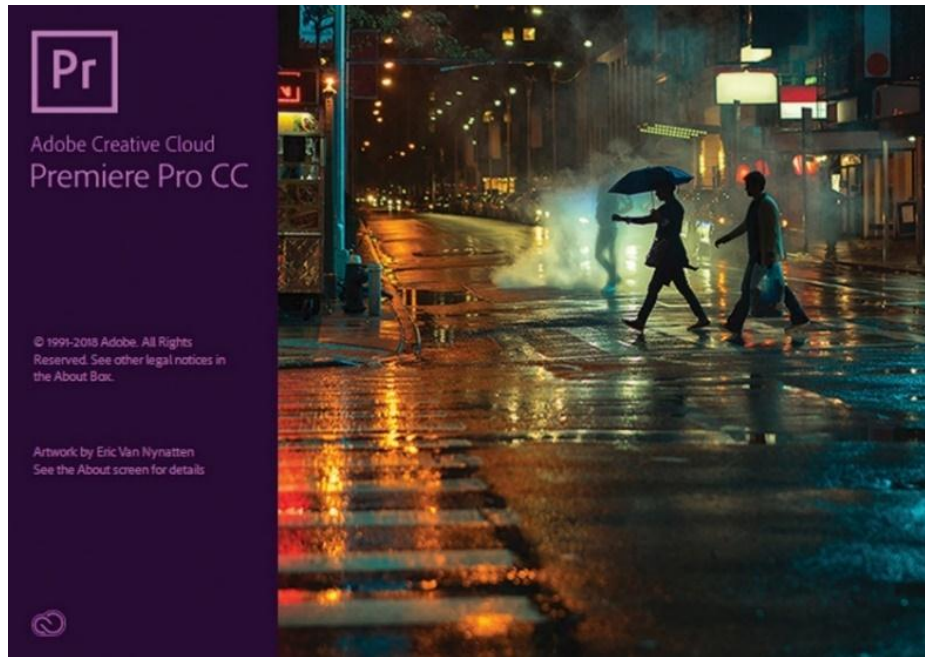
	39.	<p>Teknik pengambilan gambar: <i>Extreme long shot.</i></p> 	00.15 detik	pantangan yang tidak.
	40.	<p>Masuk kembali kedalam saung <i>Rangon Luhur.</i></p> <p>Teknik pengambilan gambar: <i>Low angle.</i></p>		Narasi: Tidak diperbolehkan saat memasuki Situ Sipatahunan yaitu, bagi perempuan yang sedang hamil, tidak diperkenankan memasuki wilayah Situ Sipatahunan. Itulah sekilas tentang situs Situ.
8.	41.	<p>Menampilkan pedagang warung.</p> <p>Teknik pengambilan gambar: <i>Medium close up.</i></p> 	00.04 detik	Narasi sebagai berikut: Sipatahunan, jika ingin mengetahui lebih lanjut, dan menikmati.
	42.	<p>Menampilkan 2 pengunjung perempuan yang sedang nongkrong di situs Situ Sipatahunan.</p> <p>Teknik pengambilan gambar: <i>Medium shot.</i></p> 	00.04 detik	Narasi sebagai berikut: keindahan alam, serta wisata kebudayaan

		 <p>Menampilkan 5 orang perempuan menggunakan seragam SMP. Teknik pengambilan gambar: <i>Medium shot.</i></p>	00.06 detik	yang ada disana. Narasi: Silahkan datang ke situs Situ Sipatahunan, Baleendah, Kabupaten Bandung.
		 <p>Scene terakhir ditutup dengan kredit</p>	00.17 detik	Selesai.

Itulah hasil *storyboard* yang telah di *screenshot* dari beberapa *scene* yang telah dibuat.

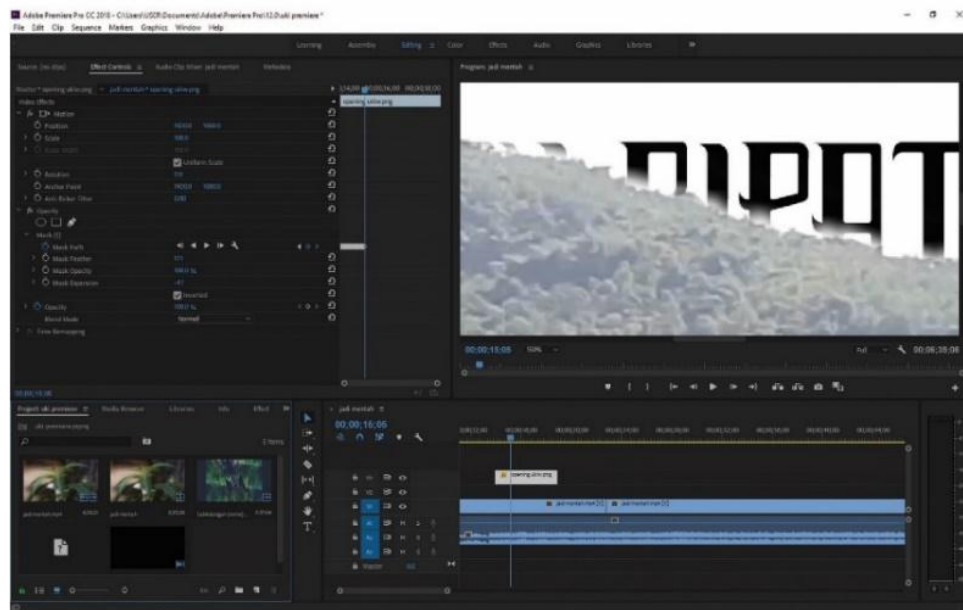
3. Proses edit video

Dalam pembuatan video situs Situ Sipatahunan terdapat proses yang penting yaitu melalui proses *editing software Adobe Premier Pro CC 2018*, dengan *software* ini perancangan dibuat dan diedit semaksimal mungkin sesuai dengan konsep yang telah disusun pada pembahasan sebelumnya, diharapkan *audience* dapat terkesan dengan hasil yang telah dibuat dan dapat memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Berikut tahapan *editing* yang dibuat:



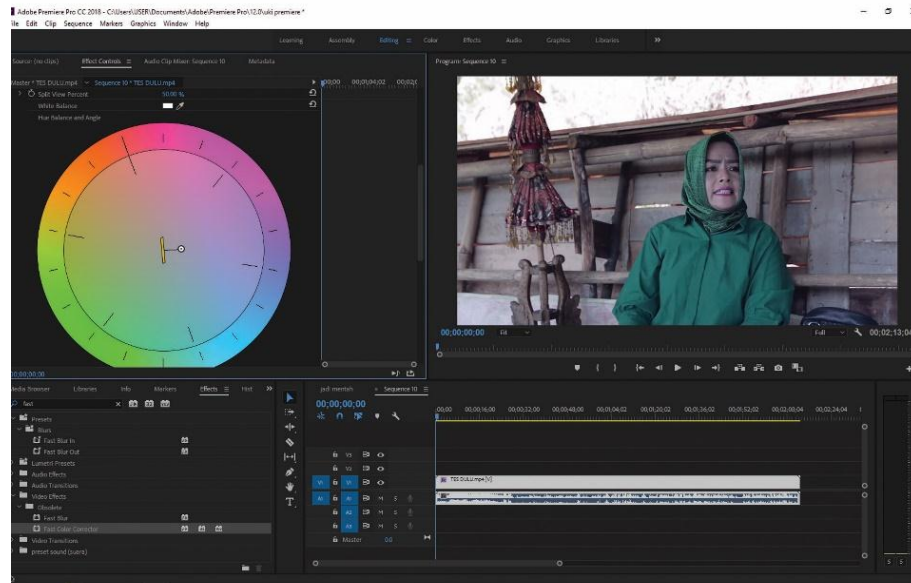
Gambar IV.3 *Opening Adobe Premiere Pro CC 2018*
Sumber : Dokumen Pribadi

4. Format *Editing*



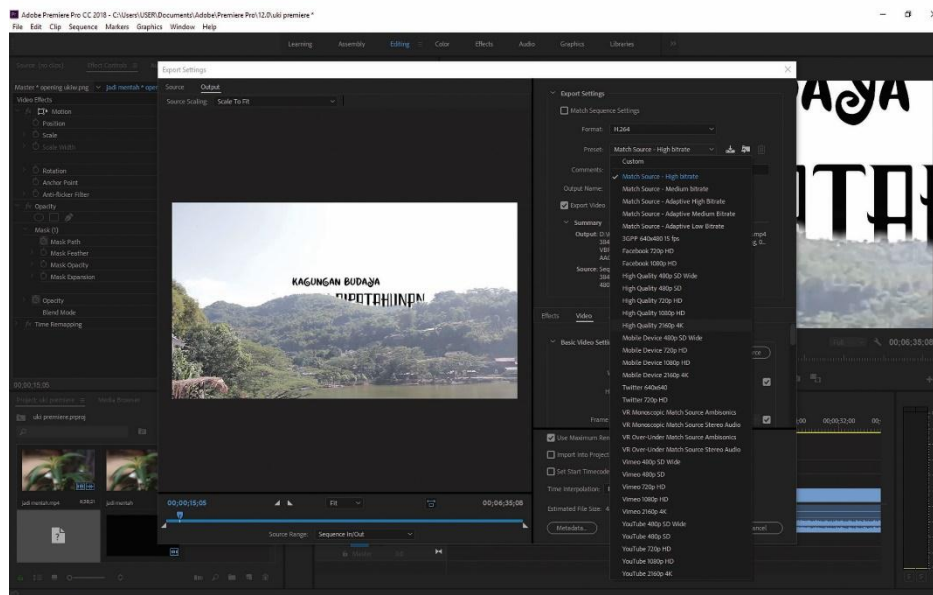
Gambar IV.4 *Format Editing*
Sumber : Dokumen Pribadi

5. Color Grading



Gambar IV.5 Color Grading
Sumber : Dokumen Pribadi

6. Rendering



Gambar IV.6 Tahap Rendering
Sumber : Dokumen Pribadi

7. Produksi

Video perancangan informasi situs Situ Sipatahunan pada awal *scene* menampilkan bunga, agar *audience* merasa tenang saat menonton keindahan alam disekitarnya, berikut uraian dari video informasi situs Situ Sipatahunan:

menampilkan bunga dengan teknik *zoom in* dan berpindah *scene* dengan menggunakan transisi *luma* sehingga memberikan efek perpindahan yang lembut *Dissolve*, durasi (+/- 3 detik).



Gambar IV.7 Scene 1
Sumber : Dokumen Pribadi

Scene selanjutnya menampilkan pepohonan dengan mengelilingi sekitar tempat agar mengajak *audience*, seolah-olah berjalan mengikuti pengambilan gambar, teknik pengambilan gambar yangt digunakan ialah *extreme long shot*, pengambilan gambar yang digunakan untuk menunjukan lokasi kejadian secara utuh, menyajikan pemandangan secara luas, jauh dan panjang. durasi (+/- 2 detik).



Gambar IV.8 Scene 2
Sumber : Dokumen Pribadi

Menampilkan keberadaan pemandangan danau di area situs Situ Sipatahunan. (+/- 4 detik). teknik pengambilan gambar yang digunakan ialah *extreme long shot*, pengambilan gambar yang digunakan untuk menunjukkan lokasi kejadian secara utuh, menyajikan pemandangan secara luas, jauh dan panjang. durasi (+/- 6 detik).



Gambar IV.9 Scene 3
Sumber : Dokumen Pribadi

Pemandangan di area situs Situ Sipatahunan dengan *angel* yang berbeda. Teknik pengambilan gambar yang digunakan ialah *long shot* yaitu pengambilan gambar yang cukup jauh yang menyajikan bidang pandangan dekat, objek nya pun masih mendominasi oleh latar belakang yang luas serta memberikan kesan yang terdapat pada tempat durasi (+/- 8 detik).



Gambar IV.10 Scene 4
Sumber : Dokumen Pribadi

Rute jalan menuju situs Situ Sipatahunan menggunakan teknik pengambilan gambar *establish shot* menampilkan keseluruhan pemandangan atau suatu tempat untuk memberikan orientasi tempat dimana peristiwa atau adegan itu terjadi. Durasi (+/- 4 detik).



Gambar IV.11 Scene 5
Sumber : Dokumen Pribadi

Kemudian menampilkan batu peresmian situs Leuwi Sipatahunan dengan pengambilan gambar memutar dari kiri ke kanan dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 2 detik).



Gambar IV.12 Scene 6
Sumber : Dokumen Pribadi

Selanjutnya menampilkan Gerbang masuk menuju situs Situ Sipatahunan dengan pengambilan gambar memutar dari kiri ke kanan dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 2 detik).



Gambar IV.13 Scene 7
Sumber : Dokumen Pribadi

Adapun beberapa adegan/cuplikan yang penulis ambil di *youtube* dari sumbernya yaitu "Satuhati Multimedia" gunanya untuk melengkapi laporan dan melengkapi media utama yaitu video profil, sebagai berikut:

menampilkan kegiatan kesenian dan kebudayaan *mapag menak*, menggunakan transisi *luma*, durasi (+/- 4 detik).



Gambar IV.14 Scene 8
Sumber : Dokumentasi Satuhati Multimedia
(Diakses pada:16/07/2019)

Scene selanjutnya menampilkan kesenian lainnya, yaitu *silat leutak*. efek transisi yang digunakan *luma*, durasi (+/- 5 detik).



Gambar IV.15 Scene 9

Sumber : Dokumentasi Satuhati Multimedia
(Diakses pada:16/07/2019)

Scene selanjutnya menampilkan kesenian *ambu pare*. Efek transisi yang digunakan *luma*, durasi (+/- 10 detik).



Gambar IV.16 Scene 10

Sumber : Dokumentasi Satuhati Multimedia
(Diakses pada:16/07/2019)

Scene selanjutnya tari Jaipong masih menggunakan transisi yang sama yaitu efek transisi *luma*, durasi (+/- 6 detik).



Gambar IV.17 Scene 11

Sumber : Dokumentasi Satuhati Multimedia
(Diakses pada:16/07/2019)

Setelah itu scene *dodomba* menggunakan transisi yang sama yaitu efek transisi *luma*, durasi (+/- 3 detik).



Gambar IV.18 Scene 12

Sumber : Dokumentasi Satuhati Multimedia
(Diakses pada:16/07/2019)

Itulah beberapa adegan/cuplikan yang penulis ambil sebagai pelengkap laporan dan media utama, total durasi yang penulis cantumkan pada laporan ini adalah (+/- 28 detik).

Kemudian untuk *scene* selanjutnya berpindah tempat kembali ke situs Situ Sipatahunan, yang menampilkan warung informasi dan komunikasi dengan menggunakan teknik pengambilan gambar memutar dari kiri ke kanan dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 3 detik).



Gambar IV.19 *Scene* 13
Sumber : Dokumen Pribadi

Berpindah lagi ke tempat lain yang menampilkan rute jalan didalam situs Situ Sipatahunan, teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk *scene* ini adalah *low angle* yaitu pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih rendah dari objek, efek yang ditimbulkan dari sudut pandang ini adalah kesan dari suatu tempat. durasi (+/- 5 detik).



Gambar IV.20 *Scene* 14
Sumber : Dokumen Pribadi

Terdapat 2 orang pengunjung yang sedang berjalan-jalan di area sekitar Sipatahunan dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium*

close up pengambilan gambar ini menampilkan bagian dada sampai ujung kepala, pada pengambilan gambar ini subjek terlihat emosinya, namun tetap terlihat pergerakannya, durasi (+/- 4 detik).



Gambar IV.21 *Scene 15*
Sumber : Dokumen Pribadi

Setelah itu berpindah tempat dan menampilkan system irigasi dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan ialah memutar dari kanan ke kiri dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 7 detik).



Gambar IV.22 *Scene 16*
Sumber : Dokumen Pribadi

Lalu berpindah ke suatu tempat yang menampilkan Nampak pos serbaguna yaitu karang taruna Gentra Endah, Kelurahan Baleendah. Masih menggunakan teknik pengambilan yang sama yaitu memutar dari kanan ke kiri dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 4 detik).



Gambar IV.23 Scene 17
Sumber : Dokumen Pribadi

Nampak papan nama di suatu pohon yang tercantum tulisan “menyelamatkan lingkungan dimulai dari hal kecil”, dengan menggunakan teknik pengambilan gambar yaitu *zoom in*, durasi (+/- 4 detik).



Gambar IV.24 Scene 18
Sumber : Dokumen Pribadi

Nampak lagi papan nama di pohon yang berbeda dekat danau, yang tercantum tulisan “jaga aku, sayangi aku, lindungi aku”. dengan menggunakan teknik pengambilan gambar yaitu *zoom in*, durasi (+/- 6 detik).



Gambar IV.25 Scene 19
Sumber : Dokumen Pribadi

Menampilkan seorang tokoh yang bernama : Atep Suparman. Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk *scene* ini menggunakan *medium shot*, durasi (+/- 26 detik).



Gambar IV.26 Scene 20
Sumber : Dokumen Pribadi

Pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih rendah dari objek menggunakan teknik *low angle* Bapak Atep Suparman yang sedang mendayung perahu menggunakan bambu panjang, durasi (+/- 14 detik).



Gambar IV.27 Scene 21
Sumber : Dokumen Pribadi

Pengambilan gambar dengan menampilkan bambu yang sedang didayung oleh pak Atep menggunakan teknik *medium close up*, durasi (+/- 26 detik).



Gambar IV.28 Scene 22
Sumber : Dokumen Pribadi

Mendayung perahu dengan tempat yang berbeda dan nampak pemandangan danau dan pepohonan, pengambilan gambar yang digunakan adalah *low angle*, durasi (+/- 45 detik).



Gambar IV.29 *Scene 23*
Sumber : Dokumen Pribadi

Menampilkan pengendara motor dan 7 ekor domba, dan 1 anak kecil yang berada di rute situs Situ Sipatahunan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan ialah dengan pengambilan gambar memutar dari kanan ke kiri dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 7 detik).



Gambar IV.30 *Scene 24*
Sumber : Dokumen Pribadi

Nampak 4 orang pengunjung menggunakan seragam SMA, yang sedang nongkrong di situ Situ Sipatahunan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan ialah dengan pengambilan gambar memutar dari kanan ke kiri dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 3 detik).



Gambar IV.31 *Scene 25*
Sumber : Dokumen Pribadi

Selanjutnya pengambilan gambar Niagara dan danau menggunakan teknik pengambilan gambar memutar dari kanan ke kiri dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 4 detik).



Gambar IV.32 *Scene 26*
Sumber : Dokumen Pribadi

Pengambilan gambar toren/puser di danau, menggunakan teknik *extreme long shot* pengambilan gambar yang digunakan untuk menunjukkan lokasi kejadian secara utuh, menyajikan pemandangan secara luas, jauh dan panjang. durasi (+/- 5 detik).



Gambar IV.33 Scene 27
Sumber : Dokumen Pribadi

Nampak dari dalam sebuah Mushola Al-Furqon, dengan pengambilan gambar memutar dari kiri ke kanan dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 3 detik).



Gambar IV.34 Scene 28
Sumber : Dokumen Pribadi

Kemudian berpindah tempat nampak saung *Rangon luhur* dan spanduk yang bertuliskan “Wisata Situ Sipatahunan”. dengan pengambilan gambar memutar dari kanan ke kiri dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 9 detik).



Gambar IV.35 Scene 29
Sumber : Dokumen Pribadi

Selanjutnya menampilkan rute jalan masuk menuju saung *Rangon Luhur*, dan Nampak saung berbentuk perahu, dengan pengambilan gambar memutar dari kanan ke kiri dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 13 detik).



Gambar IV.36 Scene 30
Sumber : Dokumen Pribadi

Berpindah masuk kedalam saung, dan menampilkan tokoh lainnya yaitu bu Imas Rosmalia yang menjabat sebagai ketua POKMASWAS. Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk *scene* ini menggunakan *medium shot*, durasi (+/- 13 detik).



Gambar IV.37 *Scene* 31
Sumber : Dokumen Pribadi

Kemudian berpindah tempat dan menampilkan curug dengan teknik pengambilan gambar yang di gunakan adalah Teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk *scene* ini menggunakan *medium shot*, durasi (+/- 12 detik).



Gambar IV.38 *Scene* 32
Sumber : Dokumen Pribadi

Selanjutnya berpindah tempat dan menampilkan sawah dan nampak 6 ekor bebek, dengan pengambilan gambar memutar dari kanan ke kiri dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 8 detik).



Gambar IV.39 *Scene 33*
Sumber : Dokumen Pribadi

Kemudian menampilkan *scene* susukan yang mengalir, teknik pengambilan gambar yang digunakan untuk *scene* adalah dengan pengambilan gambar memutar dari kiri ke kanan dengan menggunakan efek transisi *film dissolve*, durasi (+/- 7 detik).



Gambar IV.40 *Scene 34*
Sumber : Dokumen Pribadi

Selanjutnya menampilkan *scene* nampak 2 orang perempuan yang sedang memberi makan ikan di danau, dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *medium close up*, durasi (+/- 6 detik).



Gambar IV.41 *Scene 35*
Sumber : Dokumen Pribadi

Berpindah tempat dan menampilkan pemandangan gunung dari dalam saung, dengan menggunakan pengambilan gambar dengan teknik *extreme long shot* pengambilan gambar yang digunakan untuk menunjukkan lokasi kejadian secara utuh, menyajikan pemandangan secara luas, jauh dan panjang. durasi (+/- 3 detik).



Gambar IV.42 *Scene 36*
Sumber : Dokumen Pribadi

Masuk kembali kedalam saung rangon luhur, mengambil gambar suasana didalam saung dengan teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah teknik *low angle*, pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih rendah dari objek, efek yang ditimbulkan dari sudut pandang ini adalah kesan dari suatu tempat. (+/- 15 detik).



Gambar IV.43 Scene 37
Sumber : Dokumen Pribadi

Selanjutnya berpindah tempat dan menampilkan seorang pedagang warung di situs Situ Sipatahunan, dengan menggunakan teknik pengambilan gambar, *medium shot*, durasi (+/- 4 detik).



Gambar IV.44 Scene 38
Sumber : Dokumen Pribadi

Kemudian berpindah tempat lagi keluar ruangan dan menampilkan 4 orang perempuan menggunakan seragam SMP, dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, durasi (+/- 6 detik).



Gambar IV.45 *Scene 39*
Sumber : Dokumen Pribadi

Kemudian *scene* yang terakhir menampilkan 2 pengunjung perempuan yang sedang nongkrong di situs Situ Sipatahunan, menggunakan teknik pengambilan gambar, *medium shot*, durasi (+/- 4 detik).



Gambar IV.46 *Scene 40*
Sumber : Dokumen Pribadi

VI.3 Media Pendukung

Strategi media pendukung bertujuan untuk mendukung media utama yang dirancang, agar penyampaian informasinya berjalan dengan baik, media pendukung bisa dikategorikan sebagai iklan yang selalu menyertai pada setiap kehadiran suatu produk dan jasa, setiap iklan membutuhkan tempat dan ruang untuk dapat menjangkau audiennya, yang disebut media, yang tentunya dapat ditempatkan dimana pun tergantung dari audiennya. (Ariprahara, 2012). Berikut media pendukung dari media utama:

1. Topi

Merupakan media pendukung yang cocok untuk mengunjungi tempat wisata seperti situs Situ Sipatahunan agar tidak kepanasan saat mengunjungi tempat tersebut, dan juga *audience* akan melihat sekilas pada gambar/desain yang tertera pada topi kemudian akan terpikir Situ Sipatahunan, dan jika *audience* tertarik, maka akan mencari tahu mengenai Situ Sipatahunan, yang diharapkan dapat menjadi pendukung ke media utama. Media pendukung dengan corak topi berwarna hitam putih yang memperlihatkan visualisasi gugunungan dan 2 ikan disudut kiri dan sudut kanan ditambah dengan huruf yang bertuliskan “Kagungan budaya” dan situs Situ Sipatahunan” sebagai daya Tarik mengunjungi tempat tersebut, desain tersebut cukup kompleks karena terdapat beberapa unsur kebudayaan dan prasejarahinya, maka di cantumkan beberapa objek di topi tersebut. Selain itu juga menjadi suatu bentuk visual ketika dipakai oleh pengunjung didalam situs Situ Sipatahunan ataupun setelah pulang mengunjungi tempat tersebut agar lebih ramai lagi dikunjungi.

- Ukuran 6cm X 6cm, menggunakan bahan kain *raffel*.



Gambar IV.47 Topi
Sumber: Dokumen Pribadi

2. Pin

menjadi *merchandise* yang diberikan kepada masyarakat dengan gratis dan sekaligus menjadikan pin tersebut suatu bentuk visual ketika dipakai oleh pengunjung didalam situs Situ Sipatahunan ataupun diluar setelah pulang mengunjungi tempat tersebut, dan juga *audience* akan melihat sekilas pada gambar/desain yang tertera pada pin kemudian akan terpikir Situ Sipatahunan, dan jika *audience* tertarik maka akan mencari tahu mengenai Situ Sipatahunan, yang diharapkan dapat menjadi pendukung ke media utama agar situs Situ Sipatahunan lebih ramai lagi.

- Pin tersebut mempunyai diameter 6.5cm X 6.5cm dengan bahan kertas *art paper* yang dilapis pelastik diluarnya (*laminasi glossy*).



Gambar IV.48 Pin
Sumber: Dokumen Pribadi

3. Kaos

Merupakan *merchandise* dari media utama, media ini cukup mendukung sebagai informasi dan juga bisa sebagai promosi, dengan menampilkan visual *photography* dan ilustrasi dengan ciri khas desain kebudayaannya yang membuat kental dengan target *audience*, fungsinya sama seperti media pendukung seperti diatas yaitu *audience* akan melihat sekilas pada gambar/desain yang tertera pada kaos kemudian akan terpikir Situ Sipatahunan, dan jika *audience* tertarik maka akan mencari tahu mengenai Situ Sipatahunan, yang diharapkan dapat menjadi pendukung ke media utama. Objek yang tertera pada kaos ini adalah *headline* dan *tagline* untuk memperkuat pesan.

- Ukuran *Headline* yang bertuliskan “situs Situ Sipatahunan” adalah, 14.4 cm X 1.16 cm dan untuk ukuran *tagline* yang bertuliskan “Kagungan Budaya” yaitu 11.8 cm X 0.9 cm. Dicitak menggunakan bahan kain *cotton combed 30s* dengan teknik cetak digital dan menggunakan kaos warna putih.



Gambar IV.49 Kaos situs Situ Sipatahunan
Sumber: Dokumen Pribadi

4. *Sticker* sebagai media *merchandise* umumnya digunakan dibagian belakang kendaraan, helm, kaca mobil, contohnya ketika saat berada dilampu lalu lintas, secara tidak sengaja *audience* akan melihat sekilas pada *sticker* yang ditempelkan pada kendaraan seseorang, laptop dan yang lainnya, yang kemudian akan terpikir Situ Sipatahunan, dan jika *audience* tertarik maka akan mencari tahu mengenai Situ Sipatahunan, yang diharapkan dapat menjadi pendukung ke media utama. Tujuannya yaitu agar informasi dapat tersebar luas melalui *sticker* sebagai media pendukung.
 - *Sticker* ini dicetak menggunakan kertas *vinil offset sparasi* dengan ukuran 12 cm X 4 cm.



Gambar IV.50 *Sticker*
Sumber: Dokumen Pribadi

5. Poster

Media utama yang terdapat beberapa elemen dan objek yaitu *headline* dan *tagline*, yang kemudian digabungkan dengan visual dari beberapa objek kebudayaan yang terdapat di situs Situ Sipatahunan. *Background* yang digunakan yaitu konsep dari kulit yang berwarna coklat muda dan digabungkan dengan batik khas Jawa Barat, fungsinya diharapkan *audience* akan melihat sekilas pada gambar/desain yang tertera pada poster tersebut dan kemudian akan terpikir Situ Sipatahunan, dan jika *audience* tertarik, maka akan mencari tahu mengenai Situ Sipatahunan, yang diharapkan dapat menjadi pendukung ke media utama.

- Poster dicetak di ukuran A3 dengan bahan *art paper* tebal *laminasi doff* agar memunculkan elemen dan objek yang menjadi ciri khas situs Situ Sipatahunan.



Gambar IV.51 Poster
Sumber: Dokumen Pribadi

6. Gantungan kunci

Media yang satu ini juga bertujuan untuk memperkuat media utama dan dapat meluaskan informasi mengenai situs Situ Sipatahunan jika dipakai *audience* saat berpergian.

- Menggunakan bahan triplek dengan ukuran 9 cm X 2.7 cm, dan disablon warna hitam yang bertuliskan “Kagungan Budaya, situs Situ Sipatahunan, Baleendah-Kab. Bandung”.

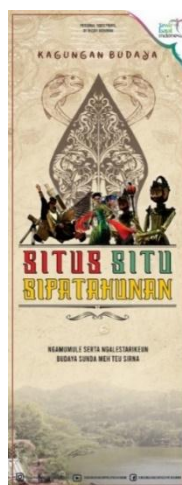


Gambar IV.52 Gantungan Kunci
Sumber: Dokumen Pribadi

7. X-banner

Tujuannya sama dengan poster sebagai media pendukung, hanya saja ada beberapa komponen yang dirubah penempatannya, diharapkan *audience* akan melihat sekilas pada gambar/desain yang tertera pada media ini dan jika *audience* tertarik, maka akan mencari tahu mengenai Situ Sipatahunan, yang diharapkan dapat menjadi pendukung ke media utama.

- *X-banner* dicetak menggunakan bahan *Albatros* dengan ukuran 160 cm X 60 cm.



Gambar IV.53 X-banner
Sumber: Dokumen Pribadi

8. Pulpen

Media yang satu inisering dipakai kebanyakan orang pada umumnya untuk menulis, yaitu pulpen, desain pada pulpen ini sangat *simple*, hanya bertuliskan “Kagungan Budaya situs Situ Sipatahunan Baleendah-Kab Bandung”, tujuannya agar ketika *audience* sedang menulis menggunakan pulpen tersebut secara otomatis *audience* akan melihat walaupun sebentar pada pulpen tersebut, dan akan teringat kembali pada situs Situ Sipatahunan.

- Cetak *sticker chromo transparan*, yang kemudian akan ditempelkan pada media tersebut berukuran 14 cm X 1.2 cm.



Gambar IV.54 Pulpen
Sumber: Dokumen Pribadi

9. *Notebook* tujuannya hampir sama seperti pulpen, ketika *audience* memakai pulpen untuk menulis, secara langsung *audience* membutuhkan buku untuk menuliskan sesuatu didalamnya, dengan *notebook* ini *audience* akan melihat dan teringat kembali pada situs Situ Sipatahunan, dengan desain yang sama seperti pulpen yaitu bertuliskan “Kagungan Budaya situs Situ Sipatahunan Baleendah-Kab Bandung” dibagian depan *cover* yang berbahan dari triplek, hanya saja ada penambahan objek seperti *gugunungan* dan 2 ikan dibelakang *headline* dan *tagline*.

- Ukuran 14.8 cm X 21 cm, dicetak sablon warna hitam.



Gambar IV.55 Notebook
Sumber: Dokumen Pribadi

10. Gelang menjadi media pendukung yang terakhir dalam perancangan, media yang satu ini sangat cocok dan sangat kuat sekali sebagai media pendukung, dikarenakan media ini selalu dipakai setiap saat, tanpa sengaja *audience* akan selalu melihat kearah tangan saat gelang itu dipakai, desain dari gelang ini juga cukup *simple*, yang bertuliskan “*Kagungan Budaya* situs Situ Sipatahunan, Baleendah-Kab Bandung”.
- Gelang ini berbahan kulit dan dicetak menggunakan teknik *handcraft*, dengan ukuran 38 cm X 1.2 cm, dan disablon warna hitam.



Gambar IV.56 Gelang
Sumber: Dokumen Pribadi